

Analisis Kelayakan Usaha Ternak Domba di Peternakan Mulia Farm Desa Polaman Kecamatan Mijen Kota Semarang

**Ahmad Rifa Hadi Kusuma¹, Dewi Hastuti², Hilmi Arija Fachriyan³, Endah
Subekti⁴**

Universitas Wahid Hasyim Semarang, Indonesia
ripahadi772@gmail.com

Submitted: 18th July 2026 | **Edited:** 15th August 2026 | **Issued:** 01st September 2026

Cited on: Kusuma, A. R. H., Hastuti, D., Fachriyan, H. A., & Subekti, E. (2026). Analisis Kelayakan Usaha Ternak Domba di Peternakan Mulia Farm Desa Polaman Kecamatan Mijen Kota Semarang. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 6(3), 1770-1782.

ABSTRACT

Agricultural livestock enterprises play an important role in supporting rural livelihoods and meeting the increasing demand for animal protein. However, rising production costs and fluctuating market conditions require farmers to evaluate the financial performance of their businesses before expanding production. This study aimed to assess the financial feasibility of sheep farming at Mulia Farm, located in Polaman Village, Mijen District, Semarang City. A descriptive quantitative approach was employed using a purposive sampling technique. Primary data were collected through direct observation and interviews with the farm owner, while secondary data were obtained from relevant literature and supporting documents. Business feasibility was evaluated through analyses of production costs, revenue, income, Break-Even Point (BEP), and Revenue-Cost (R/C) Ratio across three production cycles. The findings indicate that the enterprise generated positive income in each production cycle, with revenues consistently exceeding production costs. The calculated R/C Ratio ranged from 1.56 to 1.75, indicating that the business operated efficiently and remained financially feasible. Likewise, both the selling price and production volume exceeded their respective break-even points, demonstrating that the enterprise had achieved profitability and possessed promising prospects for future development.

Keywords: Sheep Farming, Business Feasibility, Farm Income, Break-Even Point, R/C Ratio

PENDAHULUAN

Sektor peternakan merupakan salah satu subsektor strategis dalam pembangunan pertanian karena berperan dalam penyediaan protein hewani, peningkatan pendapatan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, dan penguatan ketahanan pangan nasional. Menurut Wardiman et al. (2024), pembangunan peternakan berkelanjutan tidak hanya diarahkan pada peningkatan produksi, tetapi juga pada peningkatan efisiensi dan daya saing usaha peternakan. Salah satu komoditas yang memiliki prospek pengembangan

cukup baik adalah ternak domba karena memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan tropis, siklus reproduksi yang relatif cepat, serta permintaan pasar yang terus meningkat, terutama untuk kebutuhan konsumsi, aqiqah, dan ibadah kurban. Rusdiana dan Adiati (2019) menjelaskan bahwa usaha ternak domba memiliki nilai ekonomi yang tinggi apabila dikelola secara intensif melalui pengendalian biaya produksi dan manajemen pemeliharaan yang baik. Di sisi lain, Salsadava et al. (2024) mengemukakan bahwa peningkatan produktivitas ternak domba dipengaruhi oleh penerapan teknologi budidaya dan manajemen pemeliharaan yang tepat sehingga mampu menghasilkan performa produksi yang lebih optimal.

Perkembangan usaha ternak domba di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain tingginya biaya pengadaan bakalan, fluktuasi harga pakan, perubahan harga jual ternak, serta perbedaan pola permintaan pasar pada setiap periode pemasaran. Kondisi tersebut mengharuskan peternak melakukan evaluasi terhadap efisiensi usahanya agar mampu mempertahankan keuntungan dan keberlanjutan usaha. Maukenu et al. (2024) melaporkan bahwa besarnya pendapatan usaha ternak domba dipengaruhi oleh skala usaha, biaya produksi, dan sistem pemeliharaan yang diterapkan. Hasil penelitian Tenrisanna dan Kasim (2021) juga menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi menjadi salah satu penentu utama peningkatan pendapatan rumah tangga peternak di Indonesia. Oleh karena itu, analisis biaya produksi, penerimaan, pendapatan, Revenue Cost Ratio (R/C Ratio), dan Break Even Point (BEP) merupakan indikator penting untuk mengevaluasi kelayakan finansial suatu usaha peternakan (Wijaya & Kurniasari, 2024).

Berbagai penelitian mengenai analisis kelayakan usaha ternak domba telah dilakukan di berbagai wilayah Indonesia, namun sebagian besar masih berfokus pada perbandingan sistem pemeliharaan intensif dan semi-intensif atau hanya menganalisis tingkat pendapatan peternak. Penelitian Pulungan (2020), misalnya, membandingkan pendapatan peternak berdasarkan sistem pemeliharaan, sedangkan Maukenu et al. (2024) lebih menitikberatkan pada analisis pendapatan usaha ternak semi-intensif. Penelitian lain oleh Wijaya dan Kurniasari (2024) menilai kelayakan usaha penggemukan domba melalui indikator finansial, namun belum membandingkan beberapa siklus produksi dalam satu unit usaha. Dengan demikian, masih terdapat research gap berupa keterbatasan kajian yang mengevaluasi perubahan biaya, penerimaan, pendapatan, R/C Ratio, dan BEP pada

beberapa siklus produksi yang memiliki karakteristik pemasaran berbeda, khususnya antara periode reguler dan periode Iduladha. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis kelayakan usaha berdasarkan tiga siklus produksi dalam satu usaha peternakan intensif sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika kinerja finansial usaha ternak domba.

Mulia Farm yang berlokasi di Desa Polaman, Kecamatan Mijen, Kota Semarang merupakan salah satu usaha peternakan domba yang menerapkan sistem pemeliharaan intensif dengan kapasitas kandang sekitar 100–150 ekor. Sejak berdiri pada tahun 2021, usaha ini terus meningkatkan kapasitas produksi untuk memenuhi kebutuhan pasar, terutama pada musim kurban yang memiliki karakteristik permintaan berbeda dibandingkan periode reguler. Perbedaan jumlah ternak yang dipelihara, biaya produksi, serta harga jual pada setiap siklus produksi diduga memengaruhi tingkat keuntungan dan efisiensi usaha. Menurut Rusdiana dan Adiati (2019), perubahan skala usaha dan efisiensi penggunaan input produksi akan berpengaruh langsung terhadap tingkat keuntungan peternak, sedangkan Wardiman et al. (2024) menegaskan bahwa evaluasi aspek finansial menjadi dasar penting dalam menentukan strategi pengembangan usaha peternakan yang berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan penelitian ini adalah bagaimana tingkat biaya produksi, penerimaan, pendapatan, Break Even Point (BEP), dan Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) pada usaha ternak domba di Mulia Farm serta apakah usaha tersebut layak dikembangkan secara finansial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis biaya produksi, penerimaan, pendapatan, BEP, dan R/C Ratio sebagai indikator kelayakan usaha ternak domba di Mulia Farm, Desa Polaman, Kecamatan Mijen, Kota Semarang. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi peternak dalam meningkatkan efisiensi usaha, sekaligus menjadi referensi bagi pemerintah, akademisi, dan pelaku agribisnis dalam merumuskan strategi pengembangan usaha peternakan domba yang lebih produktif dan berkelanjutan.

LANDASAN TEORI

Usaha Ternak Domba

Usaha ternak domba merupakan kegiatan agribisnis yang memanfaatkan sumber daya ternak untuk menghasilkan nilai ekonomi melalui penjualan ternak hidup maupun produk turunannya. Dalam sistem usaha peternakan modern, keberhasilan usaha tidak

hanya ditentukan oleh jumlah ternak yang dipelihara, tetapi juga oleh kemampuan peternak dalam mengelola faktor produksi secara efisien. Menurut Kusnadi et al. (2022), produktivitas usaha ternak domba dipengaruhi oleh kualitas bakalan, manajemen pemberian pakan, kesehatan ternak, sistem pemeliharaan, dan kemampuan peternak dalam mengendalikan biaya produksi. Sementara itu, Sutrisno et al. (2023) menjelaskan bahwa sistem pemeliharaan intensif mampu meningkatkan pertambahan bobot badan dan produktivitas ternak apabila didukung oleh manajemen pakan serta pengendalian kesehatan yang baik. Oleh karena itu, pengelolaan usaha ternak domba perlu dilakukan secara terencana agar mampu menghasilkan keuntungan yang berkelanjutan.

Analisis Kelayakan Usaha

Analisis kelayakan usaha merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk menilai apakah suatu usaha mampu memberikan manfaat ekonomi dan layak untuk dijalankan maupun dikembangkan. Dalam bidang agribisnis, analisis kelayakan finansial umumnya dilakukan melalui pengukuran biaya produksi, penerimaan, pendapatan, Revenue Cost Ratio (R/C Ratio), dan Break Even Point (BEP). Menurut Prasetyo dan Nugroho (2021), analisis tersebut memberikan informasi mengenai tingkat efisiensi penggunaan sumber daya serta kemampuan usaha dalam menghasilkan keuntungan. Senada dengan itu, Rahman et al. (2022) menyatakan bahwa evaluasi finansial sangat penting sebagai dasar pengambilan keputusan investasi dan pengembangan usaha peternakan karena dapat menggambarkan kondisi usaha secara objektif.

Biaya Produksi, Penerimaan, dan Pendapatan

Biaya produksi merupakan seluruh pengeluaran yang digunakan selama proses produksi, baik berupa biaya tetap (fixed cost) maupun biaya variabel (variable cost). Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah terhadap jumlah produksi dalam jangka pendek, sedangkan biaya variabel berubah mengikuti jumlah ternak yang dipelihara dan kebutuhan produksi. Menurut Fadhilah et al. (2021), pengendalian biaya produksi menjadi faktor utama dalam meningkatkan efisiensi usaha peternakan. Penerimaan (total revenue) merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual, sedangkan pendapatan (income) diperoleh dari selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi. Nuryanti et al. (2023) menjelaskan bahwa peningkatan pendapatan usaha tidak hanya dipengaruhi oleh tingginya harga jual, tetapi juga oleh kemampuan peternak dalam menekan biaya produksi tanpa menurunkan produktivitas ternak.

Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) dan Break Even Point (BEP)

R/C Ratio merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur efisiensi usaha melalui perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya produksi. Nilai R/C lebih besar dari satu menunjukkan bahwa usaha memberikan keuntungan, nilai sama dengan satu menunjukkan kondisi impas, sedangkan nilai kurang dari satu menunjukkan usaha mengalami kerugian. Menurut Saputra et al. (2024), R/C Ratio merupakan indikator yang paling banyak digunakan dalam penelitian agribisnis karena mampu menggambarkan tingkat efisiensi usaha secara sederhana. Selain R/C Ratio, analisis Break Even Point (BEP) digunakan untuk mengetahui jumlah produksi minimum atau harga jual minimum agar usaha tidak mengalami kerugian. Yusuf et al. (2023) menyatakan bahwa BEP menjadi dasar dalam menentukan target produksi, strategi pemasaran, dan perencanaan keuntungan sehingga dapat mengurangi risiko kerugian pada usaha peternakan.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, hubungan antarvariabel dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa biaya produksi memengaruhi besarnya penerimaan dan pendapatan usaha, sedangkan pendapatan selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk menilai efisiensi usaha melalui R/C Ratio dan tingkat kelayakan usaha melalui analisis BEP. Dengan demikian, semakin efisien penggunaan biaya produksi, semakin besar peluang usaha memperoleh keuntungan dan memenuhi kriteria kelayakan finansial. Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, hipotesis penelitian ini adalah usaha ternak domba di Mulia Farm menghasilkan pendapatan positif serta memiliki nilai R/C Ratio lebih besar dari satu dan nilai BEP yang berada di bawah tingkat produksi aktual sehingga layak untuk dikembangkan secara finansial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Mulia Farm, Desa Polaman, Kecamatan Mijen, Kota Semarang pada periode Mei–Juli 2024 dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif melalui studi kasus. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa Mulia Farm merupakan usaha peternakan domba yang menerapkan sistem pemeliharaan intensif dan memiliki aktivitas produksi secara berkelanjutan, sehingga dinilai representatif untuk mengevaluasi aspek kelayakan usaha. Menurut Sugiyono (2022), teknik purposive sampling digunakan apabila peneliti

menetapkan lokasi atau responden berdasarkan karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah satu unit usaha peternakan domba, sedangkan responden utama terdiri atas pemilik sekaligus pengelola usaha yang menguasai seluruh informasi mengenai kegiatan produksi dan keuangan usaha. Data yang digunakan meliputi data primer yang diperoleh melalui observasi langsung, wawancara menggunakan pedoman wawancara terstruktur, serta dokumentasi pencatatan usaha, sedangkan data sekunder diperoleh dari laporan instansi terkait, literatur ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan (Arikunto, 2021). Variabel penelitian meliputi biaya tetap, biaya variabel, total biaya produksi, penerimaan, pendapatan, Revenue Cost Ratio (R/C Ratio), dan Break Even Point (BEP) sebagai indikator kelayakan finansial usaha.

Data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan analisis biaya produksi, penerimaan, pendapatan, Revenue Cost Ratio (R/C Ratio), dan Break Even Point (BEP). Total biaya produksi dihitung dari penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel, sedangkan penerimaan dihitung berdasarkan hasil perkalian jumlah ternak yang terjual dengan harga jual per ekor. Pendapatan usaha diperoleh dari selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi. Selanjutnya, kelayakan usaha dianalisis menggunakan nilai R/C Ratio, dengan kriteria usaha dinyatakan layak apabila nilai $R/C > 1$, impas apabila $R/C = 1$, dan tidak layak apabila $R/C < 1$. Analisis BEP digunakan untuk menentukan jumlah produksi minimum (BEP unit) dan harga jual minimum (BEP harga) yang harus dicapai agar usaha tidak mengalami kerugian. Hasil seluruh analisis kemudian diinterpretasikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai tingkat efisiensi dan kelayakan finansial usaha ternak domba di Mulia Farm sebagaimana direkomendasikan dalam analisis kelayakan usaha agribisnis (Kasmir & Jakfar, 2020; Ibrahim et al., 2023).

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Mulia Farm merupakan usaha peternakan domba yang berlokasi di Desa Polaman, Kecamatan Mijen, Kota Semarang dan mulai beroperasi sejak tahun 2021 dengan menerapkan sistem pemeliharaan intensif. Sistem pemeliharaan dilakukan melalui penyediaan kandang permanen, pemberian pakan secara teratur, pengelolaan kesehatan ternak, serta pengawasan pemeliharaan secara rutin untuk mendukung pertumbuhan ternak yang optimal. Kapasitas kandang berkisar antara 100-150 ekor dengan pola

produksi yang disesuaikan terhadap permintaan pasar. Penelitian ini dilaksanakan pada periode Mei-Juli 2024 dengan mengamati tiga siklus produksi yang terdiri atas dua siklus penjualan reguler dan satu siklus penjualan pada periode Iduladha. Selama periode penelitian, sumber penerimaan usaha berasal dari penjualan domba hidup, sedangkan biaya produksi terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel yang digunakan sebagai dasar dalam analisis pendapatan dan kelayakan usaha.

Biaya Tetap Usaha Ternak Domba

Biaya tetap pada usaha ternak domba Mulia Farm terdiri atas penyusutan kandang, penyusutan peralatan, dan pajak tanah yang nilainya tidak dipengaruhi oleh perubahan jumlah ternak yang dipelihara selama satu periode produksi. Berdasarkan hasil penelitian, total biaya tetap yang dikeluarkan sebesar Rp9.250.000 per tahun, yang terdiri atas penyusutan kandang sebesar Rp8.500.000, penyusutan peralatan sebesar Rp500.000, dan pajak tanah sebesar Rp250.000. Selanjutnya, biaya tetap tersebut dialokasikan secara proporsional ke dalam setiap siklus produksi sehingga masing-masing siklus menanggung biaya tetap sebesar Rp3.083.333. Besarnya proporsi biaya penyusutan kandang menunjukkan bahwa investasi sarana produksi menjadi komponen biaya tetap terbesar dalam operasional usaha ternak domba di Mulia Farm.

Biaya Variabel Usaha Ternak Domba

Biaya variabel merupakan biaya yang berubah mengikuti jumlah ternak dan kebutuhan produksi pada setiap siklus pemeliharaan.

Tabel 1. Biaya Produksi Usaha Ternak Domba

No	Komponen Biaya	Periode 1	Periode 2	Periode Qurban
1.	Biaya Bakalan	11.900.000	17.500.000	170.000.000
2.	Biaya Pakan	3.825.000	5.625.000	18.000.000
3.	Biaya Vitamin dan Obat-obatan	75.000	75.000	75.000
4.	Tenaga Kerja	750.000	750.000	750.000
5.	Pakan Hijauan	-	-	4.500.000
6.	Air Dan Listrik	40.000	40.000	185.000
7.	Biaya Transportasi	-	-	3.000.000
	Jumlah	16.590.000	23.990.000	196.510.000

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 1, komponen biaya variabel meliputi biaya pembelian bakalan, pakan konsentrat, vitamin dan obat-obatan, tenaga kerja, pakan hijauan, air dan listrik, serta transportasi. Pada siklus pertama total biaya variabel sebesar Rp16.590.000, kemudian meningkat menjadi Rp23.990.000 pada siklus kedua, dan mencapai Rp196.510.000 pada periode kurban. Peningkatan tersebut terutama dipengaruhi oleh

bertambahnya jumlah bakalan yang dipelihara untuk memenuhi permintaan pasar pada musim Iduladha, sehingga kebutuhan pakan, hijauan, transportasi, dan biaya operasional lainnya juga meningkat. Di antara seluruh komponen biaya variabel, biaya pembelian bakalan merupakan pengeluaran terbesar pada setiap siklus produksi, sedangkan biaya vitamin dan obat-obatan relatif konstan selama periode penelitian.

Total Biaya Produksi Usaha Ternak Domba

Total biaya produksi diperoleh dari penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel pada masing-masing siklus produksi.

Tabel 2. Total Biaya Usaha Ternak Domba

NO	Periode (Bulan)	Biaya Tetap	Biaya Variabel	Jumlah
1.	Siklus ke-1	3.083.333	16.590.000	19.673.000
2.	Siklus ke-2	3.083.333	23.990.000	27.073.000
3.	Siklus ke-4	3.083.333	196.510.000	199.593.333

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 2, total biaya produksi pada siklus pertama sebesar Rp19.673.333, meningkat menjadi Rp27.073.333 pada siklus kedua, dan mencapai Rp199.593.333 pada periode kurban. Perbedaan total biaya antarperiode menunjukkan adanya peningkatan penggunaan faktor-faktor produksi, terutama pembelian bakalan dan penyediaan pakan seiring bertambahnya jumlah ternak yang dipelihara untuk memenuhi permintaan pasar musiman. Hasil tersebut menunjukkan bahwa biaya variabel memberikan kontribusi terbesar terhadap total biaya produksi dibandingkan biaya tetap, sehingga perubahan skala produksi secara langsung memengaruhi besarnya biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh usaha ternak domba di Mulia Farm.

Penerimaan Usaha Ternak Domba

Penerimaan usaha ternak domba di Mulia Farm diperoleh dari hasil penjualan ternak hidup pada setiap siklus produksi.

Tabel 3. Penerimaan Usaha Ternak Domba

NO	Periode	Penerimaan
1	Siklus ke-1	30.780.000
2	Siklus ke-2	45.270.000
4.	Siklud ke-4	350.000.000

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 3, penerimaan yang diperoleh pada siklus pertama sebesar Rp30.780.000, kemudian meningkat menjadi Rp45.270.000 pada siklus kedua, dan mencapai Rp350.000.000 pada periode kurban. Peningkatan penerimaan tersebut menunjukkan adanya perbedaan volume penjualan dan harga jual antarperiode produksi,

terutama pada periode Iduladha ketika jumlah ternak yang dipasarkan lebih banyak dibandingkan periode reguler. Dengan demikian, penerimaan tertinggi diperoleh pada periode kurban, sedangkan penerimaan terendah terjadi pada siklus produksi pertama.

Pendapatan Usaha Ternak Domba

Pendapatan usaha merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi pada masing-masing siklus.

Tabel 4. Pendapatan usaha ternak domba

No	Periode	Penerimaan	Biaya produksi	Jumlah
1.	Siklus ke-1	30.780.000	19.673.333	11.106.667
2.	Siklus ke-2	45.270.000	27.073.333	18.196.667
3.	Siklud ke-3	350.000.000	200.260.000	149.740.000

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 4, pendapatan yang diperoleh pada siklus pertama sebesar Rp11.106.667, meningkat menjadi Rp18.196.667 pada siklus kedua, dan mencapai Rp149.740.000 pada periode kurban. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh siklus produksi menghasilkan pendapatan positif, meskipun besarnya keuntungan berbeda pada setiap periode. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh variasi jumlah ternak yang dipelihara, total biaya produksi yang dikeluarkan, serta nilai penerimaan yang diperoleh pada masing-masing siklus produksi. Pendapatan terbesar diperoleh pada periode kurban karena peningkatan volume penjualan dan nilai transaksi yang lebih tinggi dibandingkan periode reguler.

Analisis R/C

Analisis Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi usaha melalui perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya produksi.

Tabel 5. Analisis R/C

NO	periode	Total penerimaan	Total biaya	jumlah
1.	Siklus ke-1	30.780.000	19.673.333	1,56
2.	Siklus ke-2	45.270.000	27.073.333	1,67
3.	Siklud ke-3	350.000.000	200.260.000	1,75

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 5, nilai R/C Ratio pada siklus pertama sebesar 1,56, meningkat menjadi 1,67 pada siklus kedua, dan mencapai 1,75 pada periode kurban. Seluruh nilai R/C Ratio berada di atas satu, yang menunjukkan bahwa penerimaan yang diperoleh lebih besar dibandingkan biaya produksi yang dikeluarkan pada setiap siklus. Selain itu, kecenderungan peningkatan nilai R/C Ratio dari siklus pertama hingga periode kurban

menunjukkan adanya peningkatan efisiensi usaha seiring bertambahnya skala produksi dan penerimaan yang diperoleh selama periode penelitian.

Analisis Break Even Point (BEP)

Analisis Break Even Point (BEP) dilakukan untuk mengetahui batas minimum jumlah produksi dan harga jual agar usaha tidak mengalami kerugian.

Tabel 6. Perhitungan BEP Usaha Ternak Domba di Mulia Farm

Siklus	Total Biaya Produksi (Rp)	Jumlah Produksi (ekor)	Harga Jual/Ekor (Rp)	BEP Unit (ekor)	BEP Harga(Rp)
1	19.673.333	17	1.810.558	11	1.157.255
2	27.073.333	15	1.810.000	15	1.082.933
3	200.260.000	100	3.500.000	57	1.995.933

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 6, nilai BEP unit pada siklus pertama sebesar 11 ekor, siklus kedua 15 ekor, dan periode kurban 57 ekor, sedangkan nilai BEP harga masing-masing sebesar Rp1.157.255, Rp1.082.933, dan Rp1.995.933 per ekor. Jika dibandingkan dengan kondisi aktual selama penelitian, jumlah ternak yang terjual dan harga jual pada setiap siklus berada di atas nilai BEP yang telah dihitung. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh siklus produksi telah melampaui titik impas sehingga usaha ternak domba di Mulia Farm mampu menutup seluruh biaya produksi dan menghasilkan keuntungan pada setiap periode pengamatan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha ternak domba di Mulia Farm mampu menghasilkan pendapatan positif pada seluruh siklus produksi dengan nilai penerimaan yang selalu lebih besar dibandingkan total biaya produksi. Peningkatan biaya produksi dari siklus pertama hingga periode kurban terutama disebabkan oleh bertambahnya jumlah bakalan, kebutuhan pakan, serta biaya operasional lainnya sebagai konsekuensi meningkatnya skala usaha. Meskipun demikian, peningkatan biaya tersebut diikuti oleh kenaikan penerimaan yang lebih besar sehingga menghasilkan pendapatan yang semakin tinggi pada setiap siklus produksi. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengelolaan biaya produksi di Mulia Farm masih berada pada tingkat yang efisien sehingga peningkatan penggunaan input mampu diimbangi oleh peningkatan nilai output yang diperoleh. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil penelitian Rusdiana dan Adiati (2019) yang menyatakan bahwa efisiensi penggunaan faktor produksi merupakan salah satu penentu utama keberhasilan usaha ternak domba intensif. Temuan ini juga didukung oleh Maukenu et al. (2024) yang melaporkan bahwa peningkatan skala usaha akan

memberikan dampak positif terhadap pendapatan apabila diikuti oleh pengelolaan biaya produksi yang baik. Selain itu, Nuryanti et al. (2023) menjelaskan bahwa keberhasilan usaha peternakan tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya penerimaan, tetapi juga oleh kemampuan peternak mengendalikan biaya produksi sehingga keuntungan yang diperoleh tetap optimal.

Hasil analisis kelayakan menunjukkan bahwa nilai Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) pada seluruh siklus produksi berada di atas satu, yaitu berkisar antara 1,56 hingga 1,75. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap pengeluaran biaya produksi mampu menghasilkan penerimaan yang lebih besar sehingga usaha layak dijalankan secara finansial. Peningkatan nilai R/C Ratio pada periode kurban mengindikasikan bahwa efisiensi usaha semakin baik ketika jumlah ternak yang dipasarkan meningkat dan harga jual berada pada tingkat yang lebih tinggi dibandingkan periode reguler. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian Saputra et al. (2024) yang menyatakan bahwa nilai R/C Ratio lebih dari satu menunjukkan penggunaan input produksi yang efisien dan usaha mampu memberikan keuntungan bagi pelaku usaha. Selanjutnya, hasil analisis Break Even Point (BEP) memperlihatkan bahwa jumlah penjualan aktual maupun harga jual pada seluruh siklus telah melampaui titik impas. Artinya, usaha tidak hanya mampu menutup seluruh biaya produksi, tetapi juga menghasilkan keuntungan pada setiap periode pemeliharaan. Temuan ini mendukung hasil penelitian Wijaya dan Kurniasari (2024) yang menunjukkan bahwa usaha penggemukan domba dinyatakan layak apabila volume produksi dan harga jual telah berada di atas nilai BEP, sehingga risiko kerugian relatif lebih rendah. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Yusuf et al. (2023) yang menjelaskan bahwa analisis BEP merupakan indikator penting dalam menentukan batas minimum produksi dan harga jual sebagai dasar pengambilan keputusan usaha.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa sistem pemeliharaan intensif yang diterapkan di Mulia Farm mampu menghasilkan kinerja finansial yang baik melalui pengelolaan biaya produksi, peningkatan penerimaan, dan efisiensi usaha pada setiap siklus produksi. Berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu yang umumnya hanya mengevaluasi satu periode produksi atau membandingkan sistem pemeliharaan intensif dan semi-intensif, penelitian ini memberikan gambaran mengenai perubahan kinerja finansial pada tiga siklus produksi yang memiliki karakteristik pemasaran berbeda, termasuk periode Iduladha yang memiliki permintaan lebih tinggi. Dengan

demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris berupa informasi mengenai dinamika biaya produksi, pendapatan, R/C Ratio, dan BEP pada satu unit usaha peternakan domba yang diamati secara berkelanjutan. Informasi tersebut dapat menjadi dasar bagi peternak dalam menentukan skala produksi yang optimal, menyusun strategi penyediaan bakalan dan pakan, serta merencanakan waktu pemasaran yang lebih menguntungkan. Selain memiliki implikasi praktis bagi pengembangan usaha peternakan domba, hasil penelitian ini juga memperkuat bukti empiris bahwa evaluasi kelayakan finansial melalui analisis biaya produksi, pendapatan, R/C Ratio, dan BEP merupakan instrumen yang efektif dalam mendukung pengambilan keputusan usaha dan perencanaan pengembangan agribisnis peternakan secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan usaha ternak domba tidak hanya ditentukan oleh besarnya penerimaan yang diperoleh, tetapi juga oleh kemampuan pengelola dalam mengoptimalkan penggunaan faktor-faktor produksi sehingga tercipta efisiensi usaha yang berkelanjutan. Temuan penelitian membuktikan bahwa penerapan sistem pemeliharaan intensif yang disesuaikan dengan dinamika permintaan pasar mampu mendukung tercapainya kelayakan finansial usaha, sebagaimana tercermin dari kemampuan usaha menghasilkan keuntungan secara konsisten dan memenuhi indikator kelayakan ekonomi. Kontribusi penelitian ini terletak pada penyajian evaluasi kelayakan usaha berdasarkan beberapa siklus produksi dalam satu unit peternakan, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perubahan kinerja finansial pada kondisi pasar yang berbeda, termasuk periode permintaan tinggi seperti Iduladha. Hasil penelitian ini berimplikasi bahwa analisis biaya produksi, pendapatan, Revenue Cost Ratio (R/C Ratio), dan Break Even Point (BEP) dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan manajerial, khususnya dalam menentukan skala produksi, perencanaan biaya, dan strategi pemasaran untuk meningkatkan daya saing serta keberlanjutan usaha peternakan domba. Selain itu, temuan ini dapat menjadi referensi bagi peternak, investor, maupun pemerintah dalam merancang pengembangan usaha peternakan berbasis efisiensi dan kelayakan finansial.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadhilah, N., Hidayat, Y., & Kurniawan, D. (2021). Analisis efisiensi biaya produksi pada usaha peternakan ruminansia rakyat. *Jurnal Ilmu Peternakan Indonesia*, 23(2), 115-124.
- Kusnadi, E., Prasetyo, B., & Hidayati, R. (2022). Faktor-faktor yang memengaruhi produktivitas usaha ternak domba pada peternakan rakyat. *Jurnal Agripet*, 22(1), 55-64.
- Maukenu, M. B., Tulalessy, A. H., Tatipikalawan, J. M., & Tomatala, G. S. J. (2024). Analisis pendapatan usaha ternak domba Kisar yang dipelihara secara semi intensif di Pulau Kisar Provinsi Maluku. *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil*, 8(2), 125-136.
- Nuryanti, S., Iskandar, S., & Mulyana, A. (2023). Analisis pendapatan dan efisiensi usaha peternakan domba di Jawa Barat. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 25(3), 210-221.
- Prasetyo, A., & Nugroho, S. (2021). Analisis kelayakan finansial usaha peternakan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 5(4), 1082-1093.
- Pulungan, A. A. (2020). *Analisis komparatif pendapatan peternak domba (Ovis aries) secara intensif dan semi intensif di Desa Aek Buatun Kecamatan Aek Nabara Barumon Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Rahman, A., Abdullah, M., & Karim, M. (2022). Financial feasibility analysis of small ruminant farming in developing countries. *Tropical Animal Science Journal*, 45(2), 176-185.
- Rusdiana, S., & Adiati, U. (2019). Nilai ekonomi ternak domba St. Croix dan domba Garut pada pemeliharaan intensif. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*, 22(1), 12-22.
- Salsadava, N. A., Daryatmo, J., Pranatasari, D., Andanawari, S., Zulfikhar, R., Akbarrizki, M., & Cahyani, A. P. (2024). Pengaruh suplementasi sodium selenite dan vitamin E terhadap performans estrus pada domba Texel. *Jurnal Pertanian Agros*, 26(1), 4392-4401.
- Saputra, D., Wibowo, H., & Lestari, P. (2024). Revenue Cost Ratio sebagai indikator efisiensi pada usaha peternakan rakyat. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 20(1), 67-78.
- Sutrisno, B., Haryanto, A., & Purnomo, E. (2023). Pengaruh sistem pemeliharaan intensif terhadap produktivitas ternak domba. *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner Tropis*, 13(2), 89-98.
- Tenrisanna, V., & Kasim, K. (2021). Livestock farming income analysis of farm households in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 788(1).
- Wardiman, B., Fitriyani, E., Ashar, J. R., & Panga, N. J. (2024). *Pertanian keberlanjutan*. Tohar Media.
- Wijaya, H. S., & Kurniasari, D. A. (2024). Analisis kelayakan usaha penggemukan domba pada Kelompok Ternak Mulyo Jaya Desa Doyomulyo Kecamatan Kembangbahu Kabupaten Lamongan. *AGRIWITAS: Jurnal Agribisnis Wijaya Putra Surabaya*, 3(1).
- Yusuf, M., Ramadhan, F., & Kholis, N. (2023). Break-even point analysis in livestock farming as a financial planning tool. *International Journal of Agricultural Economics*, 8(4), 152-160.